NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA 6-9 TAHUN DALAM FILM KARTUN *UPIN IPIN* KARYA MOHD NIZAM BIN ABD RAZAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Hanna Mukminina Rakhima

NIM: 09480035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Hanna Mukminina Rakhima
NIM	: 09480035
Program Studi	: PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

METERAI TEMPEL 6000 DJP

Yang menyatakan

Hanna Mukminina Rakhima

NIM. 09480035

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Hanna Mukminina Rakhima
NIM	: 09480035
Program Studi	: PGMI
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 6-9 Tahun dalam Film Kartun *Upin Ipin* Karya Mohd Nizam bin Abd Razak

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2013
Pembimbing

Drs. H. Sedyo Santosa, SS, M. Pd
NIP. 19630728 199103 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/0151/2013

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA 6-9 TAHUN DALAM FILM KARTUN *UPIN IPIN* KARYA MOHD NIZAM BIN ABD RAZAK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hanna Mukminina Rakhima
NIM : 09480035
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 6 Februari 2013
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Sedya Santosa,S. S., M.Pd
NIP.19630728 199103 1 002

Penguji I

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP.19630226 199203 1 003

Penguji II

Eva Latipah, M. Si
NIP.19780508 200606 2 013

Yogyakarta, 18 FEB 2013

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr.H.Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN

UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU

MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hanna Mukminina Rokhima, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 6-9 Tahun dalam Film Kartun *Upin Ipin* Karya Mohd Nizam bin Abd Razak". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhinya sepanjang hayat. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik yang berkualitas dengan didasarkan pada filsafat atau pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Pendidikan yang sebenarnya bukanlah menjadikan manusia yang berpotensi tinggi secara intelektual melalui *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan merupakan suatu proses yang bermuara pada upaya pembentukan individu yang berakhlak mulia, berkarakter, beretika, melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Proses penanaman pendidikan yang berkarakter tidak hanya melalui lembaga pendidikan saja tetapi juga bisa melalui media elektronik. Penanaman nilai karakter dapat ditanamkan di dalam benak anak-anak melalui film kartun yang lekat dengan dunia mereka, seperti film kartun *Upin Ipin*.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film kartun *Upin Ipin* karya Mohd Nizam bin Abd Razak, (2) apa saja nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak usia 6-9 tahun.

Penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan semiotika, adapun metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sumber dari penelitian ini adalah film kartun *Upin Ipin* dengan dua belas episode di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film kartun *Upin Ipin* ini mengandung nilai-nilai karakter, adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah bertakwa, bertanggung jawab, disiplin, jujur, gemar membaca, sopan, peduli, sikap yang baik, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan menghargai. nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia 6-9 tahun dapat dilihat melalui dua sudut pandang yang berbeda, bila dilihat dari karakteristik perkembangan anak usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut : Anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif, Anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti, daya hafal dan memorisasi menguat, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari, dan menyukai cerita-cerita bergambar. Sedangkan nilai-nilai karakter untuk anak usia 6-9 tahun bila dilihat dari tahapan-tahapan pendidikan karakter terdapat empat nilai yang harus ditanamkan dan diamalkan oleh anak usia tersebut, keempat nilai tersebut adalah: nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, dan nilai kepedulian.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, film kartun Upin Ipin, anak usia 6-9 tahun.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ أَمَّا بَعْدَهُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penuisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Dr. Istiningsih, M. Pd dan Eva Latipah, M. Si selaku ketua dan sekretaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijga Yogyakarta, yang telah memberikan bnyak masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalani studi program Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Drs. H. Sedya Santosa, SS, M. Pd, sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
4. Dra. Siti Johariyah, M. Pd, selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat serta masukan yang tidak ternilai harganya kepada penulis.
5. Kepada mama dan papa tercinta, yang selalu mencurahkan doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.
6. Kepada adikku Vita, yang selalu menginspirasiku untuk terus berusaha berjuang agar kelak aku bisa membantu membiayai sekolahnya sampai lulus dari perguruan Tinggi.
7. Kepada adikku Ifah, terima kasih telah menemani kakak ketika lembur sampai larut malam walaupun jasadmu tak tampak dan tak dapat kakak sentuh tapi cinta dan sayangmu dapat kakak rasakan, semoga kau mendapat tempat yang terindah disisi-Nya.
8. Kepada mas Dwi, yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, keikhlasan, dan ketulusan.
9. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
10. Semua teman dan sahabat di PGMI Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu.
11. Semua pihak-pihak terkait yang tidakdapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penyusun

Hanna Mukminina Rokhima
NIM. 09480035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
HALAMAN ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Landasan Teori 12
1. Konsep Nilai 12
2. Konsep Pendidikan Karakter 16
3. Film Kartun *Upin Ipin* 38
4. Perkembangan Anak Usia 6-9 Tahun 43
a. Perkembangan Fisik 43
b. Perkembangan Kognitif 43
c. Perkembangan Moral 44
d. Perkembangan Sosial-Emosional 46
F. Metode Penelitian 48
G. Sistematika Pembahasan 51

BAB II. GAMBARAN UMUM FILM KARTUN *UPIN IPIN*
A. Sejarah Film Kartun *Upin Ipin* 53
B. Tokoh-tokoh 56
C. Sinopsis 66
D. Kelebihan dan Kelemahan 71

BAB III. HASIL PENELITIAN
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin
1. Religius 74
2. Bertanggung jawab 75
3. Disiplin 76
4. Jujur 78

5. Gemar membaca 79
6. Sopan 81
7. Peduli 82
8. Sikap yang baik 84
9. Toleransi 85
10. Kreatif 86
11. Mandiri 87
12. Rasa ingin tahu 89
13. Semangat kebangsaan 90
14. Menghargai 91
15. Bersahabat 93

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun *Upin Ipin* yang Sesuai dengan Perkembangan Anak Usia 6-9 Tahun 94

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 108
B. Saran 109
C. Kata Penutup 110

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN-LAMPIRAN 115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Animator Film Kartun *Upin Ipin*	53
Gambar 2	Tokoh-tokoh dalam Film Kartun *Upin Ipin*	56
Gambar 3	Tokoh Upin dan Ipin	56
Gambar 4	Tokoh Kak Ros	57
Gambar 5	Tokoh Opah	58
Gambar 6	Tokoh Cikgu Jasmin	58
Gambar 7	Tokoh Jajrit Singh	59
Gambar 8	Tokoh Fizi	59
Gambar 9	Tokoh Ehsan	60
Gambar 10	Tokoh Meimei	61
Gambar 11	Tokoh Mail	61
Gambar 12	Tokoh Susanti	62
Gambar 13	Tokoh Dzul dan Ijat	63
Gambar 14	Tokoh Devi	63
Gambar 15	Tokoh Tok Dalang	64
Gambar 16	Tokoh Muthu	65
Gambar 17	Tokoh Rajoo	65
Gambar 18	Tokoh Salleh	66
Gambar 19	Opah sedang menjelaskan tentang puasa	75
Gambar 20	Upin dan Ipin sedang Membantu Menanam Sawi	76
Gambar 21	Dr. Ravi sedang Menjelaskan tentang pentinggnya Menggosok Gigi	77
Gambar 22	Meimei Mengingatkan Upin Dan Ipin bahwa Mereka sedang Berpuasa	79
Gambar 23	Upin dan Ipin sedang Membaca Buku Cerita Bergambar	80
Gambar 24	Upin dan Kawan-kawan Memberi Salam Kepada Guru Baru	82
Gambar 25	Upin dan Ipin Meminta Izin kepada Opah untuk Memelihara Kucing	83
Gambar 26	Meimei Meminjamkan Sepedanya Kepada Fizi	85
Gambar 27	Suasana Kelas di Tadika Mesra	86
Gambar 28	Upin, Ipin, dan Atuk Dalang sedang Membuat Sepeda Baru	87
Gambar 29	Kak Ros Menyuruh Upin dan Ipin untuk Menyiapkan Perlengkapan Sekolahnya Sendiri	89
Gambar 30	Meimei Menjelaskan akan Bahaya Siput bagi Tanaman Sawi	90
Gambar 31	Upin dan Kawan-kawan sedang Berlaga di Lapangan Hijau	91
Gambar 32	Upin dan Ipin Belajar Menganyam Ketupat	92
Gambar 33	Upin dan Kawan-kawan Melihat Rumah Ijat	

Terbakar 94
Gambar 34 Pengisi Suara dalam Film Kartun *Upin Ipin* 118

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kosa kata 115
2. Tim produksi 116
3. Pengisi Suara 118
4. Daftar episode film kartun Upin Ipin 119
5. Penunjuk pembimbing skripsi 120
6. Bukti seminar proposal 121
7. Kartu bimbingan skripsi 122
8. Sertifikat sospem 123
9. Sertifikat PPL 1 124
10. Sertifikat PPL 2 125
11. Sertifikat ICT 126
12. Sertifikat TOEFL 127
13. Sertifikat TOAFL 128
14. Curriculum Vitae 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Belajar Sepanjang Hayat", istilah tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sejak masih di dalam rahim Ibu hingga ajal menjemput kita, pendidikan akan selalu kita dapatkan. Memang benar, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebab tanpa adanya suatu proses pendidikan akan mustahil seseorang akan berkembang dengan baik dan menuju kesempurnaan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[1] Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara baik dan konsisten sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Di negara yang sedang dalam tahapan perkembangan seperti negara Indonesia ini, pendidikan merupakan suatu hal yang diprioritaskan. Hal tersebut sudah tersurat dalam teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea ke empat, yang berbunyi sebagai berikut :

> " Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10

kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar negara Indonesia".

Masalah pendidikan juga tidak hanya dituangkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 saja, tetapi juga dijelaskan di batang tubuh undang-undang itu sendiri yakni terdapat di dalam pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa Pemeintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.[2]

Pasal tersebut menjadi akar dari pengertian pendidikan nasional itu sendiri, yakni "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."[3] Pengertian pendidikan nasional tersebut sudah jelas bahwa pendidikan di Indonesia ini mengacu pada ideologi negara yakni pancasila yang mempunyai filosofi yang sangat mendalam dan merupakan jati diri dan kepribadian bansa Indonesia.

Sejauh ini pendidikan bagi sebagian masyarakat masih dianggap sebagai suatu kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Kondisi seperti itu tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kata pepatah "tidak ada asap kalau tidak ada api". Diantara faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang paling mendominasi adalah karena manusia yang sudah mengedepankan materi dan ilmu dari ranah kognitifnya saja dan menghiraukan aspek psikomotoriknya. Sudah

---

[2] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 11

[3] *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 4

tidak mengherankan lagi bahwa pendidikan diasumsikan dengan sekolah. Di era sekarang ini banyak bermunculan manusia-manusia yang berpendidikan tinggi, berteknologi tinggi, tetapi asing akan nilai-nilai pancasila sebagaimana yang menjadi tujuan esensi dari pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah membentuk kepribadian peserta didik yng berkualitas yang didasarkan pada filsafat atau pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Pendidikan di Indonesia seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 mengacu pada ideologi negara yakni pancasila. Dalam pancasila terdapat nilai-nilai luhur, baik yang berasal dari nilai agama maupun nilai-nilai kebudayaan. Dengan mengacu pada ideologi negara, pendidikan diharapkan akan mencetak generasi penerus bangsa yang berkepribadian dan berkarakter sesuai dengan filosofi dari pancasila itu sendiri.

Para pakar pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Bukanlah mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui oleh mereka, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan fadhilah.[4]

Untuk menjadikan seorang yang berkepribadian dan berkarakter itu tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Salah satu upayanya yakni dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian.

---

[4] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 104

Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pembangunan karakter menjadi suatu keharusan karena tujuan dari pendidikan yang sebenarnya bukanlah menjadikan manusia yang berpotensi tinggi secara intelektual semata melalui *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan itu merupakan suatu proses yang bermuara pada upaya pembentukan individu yang berwatak, berkarakter, beretika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pemikiran yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi akan hal tersebut para pakar pendidikan mengkritisi dengan mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yakni menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik di dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter sebagai penyeimbang dari pendidikan kognitif. Ada istilah yang mengatakan bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu

lumpuh, hal tersebut sama halnya dengan pendidikan tanpa adanya pendidikan karakter akan pincang.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang pesat seperti sekarang ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.[5] Hal tersebut merupakan bukti yang nyata bahwa tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Adapun kenyataan yang nyata yang sering kita jumpai di sekitar kita antara lain seorang pengusaha yang sukses dan kaya raya tidak mempunyai sifat dermawan, seorang politisi yang tidak peduli dengan tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru yang tidak merasa prhatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mempunyai keempatan untuk belajar di sekolah.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter yang sekarang ini sedang membuming di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengubah dan membentuk kepribadian dan karakter bagi peserta didiknya.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya meningkatkan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal dan non-formal. Akan tetapi, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang

---

[5] http://pkbmcibanggala.blogspot.com/2011/12/hakikat-pendidikan-karakter,html. Diakses tanggal 15April2012, 19.20

pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti : pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klasifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.[6]

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui lembaga pendidikan saja, tetapi seiring dengan perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diperoleh melalui media lain, baik media cetak maupun media elektronik. Televisi merupakan salah satu media elektronik yang dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan. Akan tetapi, banyak stasiun televisi yang mengudara di Indonesia yang hanya menyajikan tontonan semata tanpa adanya tuntunan di dalamnya. Bagi peserta didik yang tengah duduk di bangku sekolah dasar maupun di madarsah ibtidaiyah, menonton film kartun mungkin menjadi kegemarannya. Hal tersebut dikarenakan film lebih menarik dan mudah diproses. Film berbeda dengan novel yang membutuhkan waktu untuk membaca dan juga sering menjemukan. Akibatnya film memperkenalkan satu bentuk modern kelisanan dan dampaknya bersifat segera langsung pada intinya.[7]

---

[6] Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta :2010), hal. 10.

[7] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hal. 164

Sekarang ini banyak ditayangkan film kartun yang tidak mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya, seperti film kartun yang berjudul *Tom and Jerry* yang lebih menonjolkan unsur kekerasan, film kartun *Crayon Shinchan* yang menonjolkan unsur ketidaksopanan dan kesenonohan. Namun, diantara film kartun yang tidak mendidik itu masih ada film-film kartun yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan, seperti film kartun *Dora the Eksplorer* yang didalamnya mengandung nilai petualangan, film kartun *Spongebob Squarepants* yang di dalamnya mengandung nilai kesetiakawanan dan persahabatan, film kartun *Kabayan dan Liplap* yang menganding nilai cinta tanah air, film kartun *Upin Ipin* yang banyak mengandung nilai pendidikan.

Ada salah satu film kartun yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi Indonesia yang menarik perhatian penulis, yakni film kartun yang berjudul *Upin dan Ipin.* Adapun alasannya karena di dalam film kartun tersebut syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Di dalam film kartun tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter dikemas secara ringan dan lugas. Penulis mengambil tema pendidikan karakter dalam film kartun tersebut karena kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditonjolkannya.

Dengan demikian, penelitian mengenai film kartun *Upin Ipin* merupakan topik yang sangat penting dan menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian tersebut memberikan pemahaman bagi para orang tua atau pendidik untuk dapat menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan mudah dan menggunakan metode-metode yang mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film kartun *Upin Ipin* karya Mohd Nizam bin Abd Razak?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun *Upin Ipin* yang sesuai dengan perkembangan anak usia 6 - 9 tahun ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun *Upin Ipin.*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film kartun *Upin Ipin* yang sesuai dengan anak usia 6-9 tahun.

Jika tujuan penelitian di atas tercapai, maka terdapat manfaat secara teoritik dan praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritik
   a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
   b. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukasi yang dikemas secara menarik sehingga bukan hanya sebagai tontonan belaka tetapi juga sebagai tuntunan.

c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan anak usia 6-9 tahun.

d. Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun *Upin Ipin* karya Mohd Nizam bin Abd Razak.

b. Memberikan masukan dan pertimbangan khususnya kepada oran tua dan pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan dan membangun karakter anak melalui media yang dekat dengan mereka yakni film.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan.

Dari beberapa penelusuran yang dilakukan oleh penulis di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dalam pembahasan yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Teguh Purnomo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun Upin Ipin dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai materi Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam film kartun islami *Upin Ipin.* Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pesan pendidikan akhlak dalam film kartun *Upin Ipin* yaitu yang pertama *akhlak kepada Allah*, *akhlak kepada keluarga*, dan *akhlak kepada sesama*. Selain itu terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film kartun *Upin Ipin* dengan akhlak Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Isnu Sari Arohmi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, dengan judul *Cerita Film Kartun dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Anak.* Skripsi ini mengkaji tentang film kartun dan perkembangan anak usia 2-12 tahun, yang didalamnya membahas dampaknya bagi anak dan kontribusinya terhadap perilaku anak. Dari hasil penelitiannya terhadap kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan negatif film kartun bagi anak, sehingga diperlukan dampingan oleh para orang tua dan keluarga dirumah, selain itu film kartun juga dapat dijadikan media dalam pendidikan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mursidi, jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Chorus*. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film *The*

Chorus dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah : *pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter yang spesifik yang terdapat di dalam film *The Chorus* antara lain tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, kedisiplinan, kerja sama, sikap pantang menyerah, kemandirian, persahabatan, dan nilai kesopanan. *Kedua*, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan ranah Pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang, yakni : tujuan, pendidik, materi, dan metode.

4. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Afandi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi ini meneliti permasalahan sebuah keluarga yang dilihat dari kaca mata anak-anak, tanpa unsur kepura-puraan. Film ini juga mengajarkan kepada semua manusia bahwa masih ada kehidupan yang manis dan membahagiakan di balik kemiskinan yang dilalui dan juga menajarkan kepada umat manusia akan makna dari sebuah kehidupan. Adapun hasil dari penelitian tersebut terdapat nilai-nilai keimanan dan juga pendidikan akhlak. Sedangkan metodenya meliputi metode pemberian hukuman, tanya jawab, nasihat, dan *mau'idhah*.
5. Skripsi yang ditulis oleh Anis Nurhidayati, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan metode)*. Skripsi ini membahas tentang materi dan

metode dari film *Kiamat Sudah dekat*. Adapun hasil dari kajian ini meliputi : *pertama*, materi yang ada di Film Kiamat Sudah Dekat meliputi materi keimanan, materi syari'ah, dan materi akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada individu, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat). *Kedua*, metode yang terkandung di dalamnya meliputi metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian hukuman, dan nasihat.

Beberapa penelitian di atas, penulis jadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi tersebut untuk judul film dengan tema serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh ini, yang penulis ketahui belum ada peneliti yang menyangkut persoalan dan muatan-muatan pendidikan karakter dan relevansinya dengan anak usia 6-9 tahun dalam film kartun *Upin Ipin*. Pengkajian skripsi ini terfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film kartun *Upin Ipin* dan bagaimana relevansinya dengan anak usia 6-9 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter.

E. Landasan Teori

1. Konsep Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*, dan dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam kamus besar bahsa Indonesia berarti taksiran harga; kadar

(banyak/sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.[8] Nilai merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat tertentu.[9]

Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat. Masalah nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan memberikan nilai.[10] Dengan demikian, proses yang terjadi dalam pengalaman manusia menyebabkan seseorang menanggapi bahwa suatu obyek atau perbuatan tertentu itu bernilai atau tidak.

Berbagai macam pengertian tentang nilai telah diungkapkan oleh para ahli, beserta ruang lingkup penjelasannya. Beberapa pengertian tersebut antara lain menurut Dewey. Menurut Dewey, pemberian nilai menyangkut perasaan, keinginan, dan sebagainya. Pemberian nilai tersebut juga menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dan tujuan. Pemberian nilai adalah ketentuan-ketentuan penggunaan berkaitan dengan kegiatan manusia melalui generalisasi-generalisasi ilmiah sebagai sarana mencapai tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, pertimbangan tujuan tidak serta merta digunakan sebagai alat legitimasi bagi setiap macam sarana yang digunakan, karena sarana sendiri dapat menimbulkan akibat yang berbeda sama sekali dengan apa yang dikehendaki.[11]

---

[8] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1035

[9] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 332

[10] *Ibid*, hlm. 332.

[11] *Ibid*, hlm. 333.

Menurut Rokeach yang dikutip oleh Kamrani Buseari, nilai adalah suatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi, sosial lebih baik dari mode tingkah laku atau puncak keberadaan sebaliknya.[12]

Selanjutnya pengertian nilai dalam pandangan Brubacher, sebagaimana yang dikutip oleh Noorsyam tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditemukan batasannya. Namun demikian nilai dapat dirumuskan sebagai segala penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.[13]

Mengutip pendapat dari Fraenkel yang dikutip oleh Una Kartawisastra, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.[14] Selain itu, Freankel juga mengatakan tentang pengertian nilai dan dikutip oleh Kamrani Buseri bahwa nilai berada dalam dunia rohaniyah atau batiniyah, spiritual, tidak berwujud, tidak empirik tetapi sangat kuat pengaruhnya serta peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.[15]

Dalam pengertian yang lain, nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjdi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk

---

[12] Kamrani Buseri, *Antopologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal .70.

[13] Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 109.

[14] *Ibid*, hlm. 1

[15] Kamrani Buseri, *ontologi Pendidikan Islam; Pemikiran Teoritis Praktis* . . . hal.70.

memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.[16] Nilai melekat pada diri manusia baik sebagai standar tingkah laku mewakili tingkat perkembangan rohaninya pada dasarnya mendapat pengaruh dari pengetahun, sikap, dan ketrampilan. Menurut David L. Sills yang dikutip oleh Ratna Mufidah bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:[17]

a. Komponen kognitif, komponen ini menyangkut pengetahuan yang sudah ada pada diri manusia (seseorang). Pengetahuan tersebut berkaitan dengan ketentuan tentang sesuatu, apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas.
b. Komponen afektif, komponen ini berkaitan dengan perasaan (emosi) positif atau negatif, senang atau tidak senang.
c. Komponen perilaku, komponen ini menyangkut kemauan untuk memberikn respon bentuk perilaku.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia bahkan merupakan sesuatu yang paling asasi. Adapun penjelasan dan penjabaran mengenai nilai sangat luas, hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang melingkupinnya.

---

[16] Muhaimin, Nuansa *Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 148.

[17] Ratna Mufidah, *Internalisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Aktivitas Pendidikan (telaah Proses Belajar Mengajar*) . . . hal. 11.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudin disusul oleh buku berikutnya yakni *Educating of Chaaracter (How Our School Can Teach Respect and Responsibility)*. Melalui buku-buku Thomas Lickona tersebut, dunia barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Istilah karakter sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Jika dilacak dari bahasa latin *kharakter, kharassein*, dan *kharax* yang maknanya *tools for marking, to engrave* dan *ponted*. Kata ini mulai digunakan kembali dalam bahasa Perancis *caracter*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Sedangkan karakter itu sendiri diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.[18]

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai " *A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar

[18] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, hal. 102.

melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan.[19]

Dalam buku yang ditulis oleh Thomas Lickona, dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situsi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal hal yang baik, dan melakukan hal yang baik dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.[20]

Karakter adalah suatu yang dipahatkan dalam hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Pengertian karakter dari sudut pandang pendidikan didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlibat dalam perbuatan dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada lingkungan

---

[19] Darmiyati Zuchdi. Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 470

[20] Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81-82.

etis dan moral seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama yaitu kebijakan moral untuk berbuat baik.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[21] Menurut *The Random House Dictionary of the English Language, character* (karakter) *is the aggregate of features and traits from the individual nature of some persons or things*[22] (keseluruhan ciri khas sifat dan perangai yang membentuk watak sekelompok orang atau barang). Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama., baik dalam lingkup keluarga,masyarakat, bangsa dan negara.[23] Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Dalam buku yang ditulis oleh Doni Koesoema A, dijelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai suatu yang telah ada (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai

---

[21] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat dari Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima,2011), hal. 197-198

[22] *The Random House Dictionary of the English Language*, (New York: Random House, Inc.,1983), hal. 346.

[23] Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Ditjen Mendikdasmen,Kemenpendiknas,2009), hal. 1.

kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).[24]

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.[25]

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat karakter itu adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, dan sifat utama (pola) tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.[26] Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

---

[24] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 90-91.

[25] Wisjnu Martani, Pengembangan Karakter Spiritual di Kampus, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2012), makalah seminar nasional pendidikan

[26] Maragustam Siregar, *Menjadi Manusia Berkarakter Kuat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 2.

Dalam bukunya yang ditulis oleh Bagus Mustakim yang berjudul *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, dijelaskan bahwa karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujud menjadi pondasi budaya dalam masyarakat itu. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai institusi menginternalisasikan sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam masyarakat ke dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.

a. Karakter Intelektual

Karakter intelektual mulai tumbuh di era klasik. Di Yunani kuno, karakter manusia intelektual dikembangkan berdasarkan pendekatan filsafat yang ditandai dengan munculnya idealisme dan realisme. Berdasarkan sistem filsafat idealisme, kekuatan alam ide menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang. Hakikat manusia adalah jiwanya yang mengide, etik maupun estetik. Dengan demikian, secara ideal karakter yang ingin dibangun oleh filsafat idealisme dalam diri seseorang adalah seorang manusia yang dapat menghadapi segala persoalan hidup di dalam masyarakat secara rasional. Sedangkan dalam pandangan filsafat realisme mengajarkan bahwa benda adalah riil. Dalam karakter ini, pengembangan intelektualitas manusia bertujuan untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih.

Manusia intelektual adalah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang obyektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian dijadikan pondasi dalam sistem budaya masyarakat yang dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama.

b. Karakter Teologis

Karakter teologis lahir pada peradaban agama. Semua pengetahuan didasarkan pada wahyu yang merupakan sumber kebenaran mutlak. Kebenaran diukur dari kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dengan informasi yang diwahyukan dalam kitab suci.

Karakter ditandai dengan kekuasaan wahyu atas manusia. Kuasa wahyu merupakan ciri utama kehidupan masyarakat dalam peradaban-peradaban agama. Manusia tidak memiliki kekuatan apa pun untuk melawan dogma dan doktrin keagamaan dari kalangan agamawan.

Karakter manusia yang diidealkan pada peradaban abad pertengahan adalah manusia yang hidup dengan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai ini dirumuskan oleh para agamawan berdasarkan wahyu dari Tuhan secara doktriner dan dogmatis. Nilai-nilai inilah yang menjadi ukuran kualitas kemanusiaan. Kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai ini dianggap sebagai kebaikan, sebaliknya bertentangan dengan nilai-nilai ini dianggap sebagai keburukan.

c. Karakter Humanis

Karakter humanis muncul pada pertengahan abad ke-14 yang ditandai dengan tumbuhnya gerakan keagamaan dan kemasyarakatan yang melahirkan era renaisans Eropa. Humanis berpandangan bahwa manusia adalah individu yang merdeka. Kehidupan sejatinya tidak berpusat pada Tuhan (teoritis), melainkan berpusat pada manusia (antroposentris). Manusialah yang menjadi penguasa realitas, karena itu manusia dapat menentukan nasibnya sendiri.

Renaisans dan humanisme menghadirkan karakter manusia baru yang pernah tumbuh dan berkembang di era klasik, yakni manusia intelektual. Manusia tidak lagi dinilai dari kepatuhan terhadap doktrin agama berdasarkan hasil pemahaman para agamawan terhadap wahyu Tuhan. Penilaian kualitas kemanusiaan diukur dari kemampuan dalam memahami realitas di sekitar dirinya secara obyektif dan ilmiah

d. Karakter Modernis

Zaman modern ditandai dengan semakin menguatnya humanisme. Dalam humanisme sebagai mana telah disebutkan sebelumnya, rasio dipandang sebagai kekuatan untuk memahami realitas. Humanisme yang berkembang di eropa diikuti dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini mengarah pada lahirnya modernisme. Modernisme memandang bahwa pengetahuan didasarkan pada fakta-fakta yang dijadikan sebagai objek. Fakta itu berupa gejala atau fenomena yang

tunduk pada hukum alamiah yang tetap. Tidak ada kekuatan atau subyek di belakang gejala itu.

Dalam pandangan modernisme, realitas merupakan suatu totalitas dan satu kesatuan organis. Unsur-unsurnya dianggap tidak memiliki perbedaan secara prinsipil. Inti dari karakter pandangan modernis adalah manusia yang memahami realitas secara rasional dan saitifik. Rasional artinya menjadikan kekuatan rasio sebagai kekuatan tunggal yang menentukan, sedangkan saitifik berarti menganggap adanya suatu kebenaran esensial dan universal yang didasarkan pada langkah tertentu (metode ilmiah).

e. Karakter Postmodernis

Dalam pandangan postmodernis, realitas bukan merupakan suatu kesatuan tunggal, melainkan terbagi ke dalam berbagai fragmen. Realitas bukan suatu yang singular, homogen, ataupun tunggal melainkan prular, heterogen, dan fragmentalis. Karakter pada masyarakat postmodernis bisa menerima berbagai macam realitas kehidupan yang berbeda-beda sebagai suatu kemajemukan. Disamping bisa menerima suatu keniscayaan, manusia postmodern dapat membangun suatu sistem nilai-nilai yang harmonis, sinergis diatas kemajemukan yang ada. Realitas yang berbeda-beda bukan menjadi halangan. Sebaliknya perbedaan tersebut menjadikan potensi positif untuk berkompetisi secara sehat menuju kebaikan bersama.

Bagi bangsa Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha yang sungguh-sungguh, sistematik dan

berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa masa depan yang cemerlang tidak akan tercapai tanpa adanya pembangunan dan penguatan karakter di setiap individunya.

Usaha pemerintah untuk membentuk warga negaranya menjadi warga negara yng memiliki intelektualitas tinggi dan berkarakter, pemerintah banyak melakukan berbagai usaha untuk menyempurnakan pendidikan melalui kurikulum pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam pendidikan kecakapan hidup yang bersifat mendasar dan diberikan dalam berbagai versi.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, pendidikan karakter juga pernah dimaknai dan ditampung oleh semangat memberikan pengertian dan jiwa patriotisme dalam hati peserta didik melalui pendekatan formal struktural melalui mata pelajaran formal yang disebut *civic*, pendidikan moral, penataran pedoman pendidikan penghayatan dan pengalaman pancasila (P4). Serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).[27]

Berdasarkan sejarah pendidikan di Indonesia maka pendidikan budi pekerti atau karakter pernah diberikan dalam bentuk mata pelajaran sendiri. Selanjutnya pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran *civic* dan agama. Khusus mengenai pelajaran *civic* atau kewarganegaraan ini mengalami beberapa kali perubahan. Tahun 1961, kewarganegaraan berganti menjadi *civics*.

---

[27] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi*...., hal. 204.

Pada tahun 1957 setelah pemerintah RI berdiri dalam kurikulum pendidikan pada waktu itu muncul mata pelajaran budi pekerti. Pelajaran budi pekerti adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

Pada tahun 1964 kurikulum yang berlaku pada masa itu adalah kurikulum sekolah rakyat. Dalam kurikulum tersebut, pelajaran pendidikan budi pekerti dijadikan suatu mata pelajaran yang disebut dengan mata pelajaran agama atau budi pekerti. Mata pelajaran tersebut merupaka gabungan dari sejarah, ilmu bumi, dan kewarganegaraan.

Pada tahun 1968 kementrian mengeluarkan kurikulum yang baru yang dikenal dengan kurikulum 1968. Pada masa itu sekolah rakyat dirubah menjadi sekolah dasar. Prinsip utama yang mendasari kurikulum pada masa ini adalah dasar pendidikan nasional adalah falsafah pancasila. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia pancasila sejati. Isi pendidikan terdiri dari tiga hal, yaitu mempertinggi mental budi pekerti, memperkuat keyakinan agama, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan, serta membina fisik yang kuat dan sehat. Adapun ciri-ciri dari kurikulum 1968 adalah munculnya pembinaan jiwa pancasila sebagai komponen yang dominan yang meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan bahasa daerah, dan pendidikan olahraga. Dalam kurikulum ini pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi dalam mata pelajaran. Hal ini menunjukkan berubahnya orientasi pendidikan.

Pada tahun 1975 disebut juga kurikulum 1975 dan menggantikan kurikulum 1968. Dalam kurikulum ini, pendidikan agama berdiri sendiri. Tahun 1994, pendidikan *civic* berubah lagi menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sebagai penggabungan bahan kajian. PPKn yang tampil dalam bentuk pengajaran konsep nilai yang disaripatikan dari Pancasila dan P4. PPKn persekolahan kita melihat adanya integrasi budi pekerti pada pelajaran tersebut.

Mengawali munculnya kurikulum 2004 hingga tahun 2010 standar kompetensi sebagai pengganti kurikulum 1994 nampaknya pendidikan berbasis karakter tetap ditempatkan sebagai pendidikan integrasi bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Menurut Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan, (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan pendapat Lickona, Frye (2002:2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*".[28]

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah pembentukan diri secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Sedangkan karakter adalah cerminan

---

[28] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 470

tindakan seseorang. Dari kedua pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan diri manusia secara utuh yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, yang mana pembentukan diri tersebut menjadi tabiat atau kebiasaan ang tertanam pada diri seseorang.[29]

Selain pengertian diatas, pengertian lain tentang pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dai nilai moral universal, yang bersumber dari agama yang juga disebut juga sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter tersebut.[30]

Menurut FW Foerster, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yakni :

a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirearki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.

---

[29] Drs. Nur Kholid, M. Pd, nuansa-pendidikar.blogspot.com/, diakses pada tanggal 27 April 2012, pukul 19.30

[30] Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : 2010), hal. 12.

c. Otonomi, seseorng menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.

d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.[31]

Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan. Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat dalam perkembangan karakter, yakni: prakonvensional, konvensional, dan poskonvensional. Dalam pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin.

Pembentukan karakter merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan suatu bangsa. Pada umumnya setiap lembaga pendidikan berharap agar peserta didiknya memiliki kemampuan yang tinggi di bidang kognitifnya dan juga berkarakter baik.

Mengenai cara pembentukan perilaku hingga menjadi karakter, Bimo Walgito mengemukakan tiga cara, yaitu:[32]

---

[31] Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 36

[32] Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1994), hal. 79

a. Kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pengertian, cara ini mementingkan pengertian dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku.

c. Model, dalam hal ini perilaku terbentuknya karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Sedangkan menurut pendapat para pakar pendidikan yang lain ada lima cara dalam upaya membentuk perilaku hingga menjadi karakter, yakni :

a. Mengajarkan

Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai karakter maupun faedahnya. Terdapat dua fungsi dalam pengajaran, yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan sebagai pembanding antara pengetahuan yan telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru.

b. Keteladanan

Suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan

c. Menentukan prioritas

Melihat proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut

d. Praksis prioritas

Merupakan bukti nyata dari penentuan prioritas yang telah dilakukan dari pihak sekolah.

e. Refleksi

Pemantulan diri terhadap karakter, baik dalam dirinya sendiri atau yang sering disebut dengan istilah istighosah.[33]

Dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter akan diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan, akan tetapi pada situasi lain bisa saja nilai tertentu tidak relevan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai pendidikan karakter ini sangatlah dinamis, dalam arti aplikasi praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri akan tetap sama.[34]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia dalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

---

[33] Hamruni, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Edutainment (Musik dan Lagu Model*), makalah seminar pendidikan nasional, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri, 2012, hal. 2

[34] Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta : Grasido, 2007), hal. 208.

b. Pancasila

Negara Kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat di dalam batang tubuh UUD 1945. Hal ini mengandung arti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa idak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional

adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, telah merumuskan delapan belas pilar nilai karakter yang harus dikembangan untuk anak didik di Indonesia. Berikut ini dikemukakan kedelapan belas nilai karakter sebagaiman dikutip oleh Zamroni, yakni :[35]

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Sikap, tindakan, dan usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

---

[35] Darmayati Zuchdi. Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal 168-170

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dan dilihatnya.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kedelapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Sisdiknas di atas, ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa terdapat empat belas nilai karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter meliputi :[36]

a. Bertakwa

Para guru maupun orang tua harus mampu mengarahkan anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mampu melaksanakan perintah-Nya, dan mampu pula menjauhkan dari segala larangan-Nya. Kegiatan seperti sholat berjamaah adalah contoh dari kegiatan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

b. Bertanggung jawab

Mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah diperbuatnya.

c. Disiplin

Disiplin harus dimulai pada saat masuk sekolah. Budaya tepat waktu harus ditegakan. Siapa yang datang terlambat ke sekolah akan dikenai sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan tata tertib sekolah. Dengan demikian akan terbiasa disiplin dalam kehidupannya.

d. Jujur

Kebiasaan jujur harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Sebab kejujuran telah menjadi barang yang langka di negeri ini. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik.

---

[36] http://wijayalabs.com (diakses tanggal 15 April 2012)

e. Sopan

Mampu berperilaku sopan merupakan dambaan bagi setiap insan. Dengan berlaku sopan maka orang lain akan segan dengan kita. Seringkali kita melihat karakter anak sekolahan yang kurang sopan, baik dalam bertindak maupun berbicara. Hal ini yang harus kita rubah dalam pendidikan karakter bangsa.

f. Peduli

Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika kita mau peduli, maka saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan akan terbantu. Di situlah akhirnya jiwa kepedulian kita teruji.

g. Sikap yang baik

Perilaku orang dapat dilihat dari sikap baik yang dimunculkannya. Oleh karena itu, sikap yang baik harus diajarkan dalam pendidikan karakter di sekolah.

h. Toleransi

Toleransi harus dipupuk sejak dini, apalagi kepada hal-hal yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan. Toleransi antar umat beragama adalah salah satu bentuk toleransi yang paling jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

i. Kreatif

Kreatifitas itu tidak lahir begitu saja. Dia lahir dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

j. Mandiri

Mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung kepada orang lain.

k. Rasa ingin tahu

Setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu merupakan modal dasar untuk menjadi seorang ilmuwan muda dan kaya. Untuk itu, rasa ingin tahu harus terus dimotivasi.

l. Semangat kebangsaan

Seorang anak harus didorong memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Dengan begitu akan ada rasa bangga kepada bangsanya sendiri.

m. Menghargai

Saling menghargai merupakan cerminan budaya bangsa yang harus dilestarikan secara turun menurun. Menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama.

n. Bersahabat

Bersahabat adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kita harus memupuk rasa persaudaraan yang tinggi. Bila kita saling bersahabat, maka kita akan semakin dekat dan akrab. Sungguh indahnya sebuah persahabatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merpakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebagsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.

3. Film Kartun Upin Ipin

a. Pengertian Film

Definisi film menurut UU 8/ 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.[37]

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.[38] Dengan penggunaan film efek visual, film yang baik bukan ditemukan semata-mata oleh kecanggihan-kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan semanusiawi mungkin sehingga penonton akan membawa pesan tersebut sebagai sesuatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan atau digurui.

Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor. Film pendidikan

---

[37] http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/*definisi-film* 4 mei 20.03

[38] El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, http://rachaan..multyply. Com, dalam www.google.com, 4 Mei 2012, 19:50

adalah salah satu film yang memberikan pengalaman audio visual yang sangat baik kepada masyarakat. Dengan adanya film pendidikan, masyarakat sekarang juga dapat memperoleh lebih banyak informasi dan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak, selain itu film pendidikan juga merupakan suatu kemasan cerita yang bertujuan jelas untuk memberikan suatu tontonan berdasarkan realita kehidupan masyarakat.

b. Karakteristik Film Pendidikan

Berbeda dengan jenis film yang lainnya, film pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis film yang lainnya. Adapun karakteristik dari film pendidikan adalah sebagai berikut :[39]

1) Mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada pemirsa tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru
2) Tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, sopan santun
3) Mampu membentuk karakter masyarakat
4) Mempunyai tujuan yang jelas
5) Mengutamakan pengetahuan (transfer Pengetahuan)
6) Sasarannya tepat sesuai dengan kemasan pesan
7) Durasinya terbatas
8) Konfliknya relatif datar
9) Mengembangkan sikap mental
10) Memiliki kedisiplinan

---

[39] El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, http://rachaan.multyply.com, dalam www.google.com, 4 Mei 2012, 19:50

c. Fungsi Film

Film tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi film juga mempunyai beberapa fungsi. Menurut El Tirtayasa terdapat empat macam fungsi film, yakni :[40]

1) Sebagai Media Informasi

Melalui film juga akan memperoleh segala informasi atau berita yang belum diketahui sebelumnya. Media film yang memiliki kemampuan menyajikan informasi dalam bentuk visual dan suara, dinilai sangat efektif untuk menyampaikan materi atau pesan-pesan pendidikan. Film mengemas tayangan program-program pendidikan budi pekerti menjadi sebuah tontonan yang menghibur sekaligus berisikan pesan-pesan atau informasi yang pantas dan tidak pantas untuk ditiru oleh para pemirsanya.

2) Sebagai Media Pendidikan

Film sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan, karena dalam berbagai hal film dapat memberikan rangsangan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, mengajar, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain.

Selain hal tersebut, media film juga merupakan wahana yang kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat.

---

[40] El Tirtayasa, *Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, http://rachaan.multyply.com, dalam www.google.com, 4 Mei 2012, 19:50

3) Sebagai Media Hiburan

Film merupakan salah satu media hiburan yang mudah dijangkau serta dapat membawa penonton pada peristiwa atau keadaan yang sesuai dengan isi film, sehingga penonton seakan-akan mengalami sendiri peristiwa tersebut.

4) Sebagai Media Dakwah

Komunikasi dakwah lewat film bisa mempengaruhi kondisi psikologis pemirsa yang menyaksikan sehingga dapat menerima ajaran-ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan sasaran dakwah yang menjadi tujuan dakwah yaitu *Amar ma'ruf nahi munkar*.

d. Jenis-jenis Film

Terdapat beberapa jenis film, antara lain:[41]

1) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna, maupun manusia.

2) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek adalah film atau cerita pendek yang berdurasi kurang dari 60 menit.

3) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang adalah film yang berdurasi lebih dari 60 menit dan lazimnya berdurasi 90-100 menit.

---

[41] Sela, *Jenis-jenis Film*, http://trimarsela.blogspot.com, dalam www.google.com, 4 Mei 2012, 20:10

4) Film Animasi

Film animasi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia disebut dengan film kartun. Film animasi adalah bentuk dari gambar animasi 2 dimensi (2D). Animasi berasal dari bahasa Yunani *anima* yang berarti jiwa atau hidup. Kata animasi dapat juga berarti memberikan hidup sebuah obyek dengan cara menggerakkan obyek gambar dengan waktu tertentu. Animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, animasi dapat digunakan sebagai media pendidikan, informasi, dan media pengetahuan yang lainnya.

Secara harfiah, animasi adalah membawa hidup atau bergerak. Animasi adalah sebuah rankaian gambar dan seolah-olah hidup.[42]

e. Film Kartun *Upin Ipin*

Tidak semua film kartun layak untuk ditonton oleh anak-anak. Oleh sebab itu kita seharusnya melakukan proses seleksi terlebih dahulu mana film yang relevan dan layak dijadikan sebagai tontonan dan juga tuntunan.

Beberapa contoh film kartun yang sering ditonton dan disukai oleh anak-nak dan mengandung unsur pendidikan, misalnya : *Dora The Explorer*, *Spongebob*, *Bima Sakti*, *Avatar*, dan lain-lain. Begitu juga dengan tayangan kartun *Upin Ipin* yang sarat akan nilai pendidikan karakter, seperti : kejujuran, disiplin, kreatif, mandiri, religius, toleransi, tanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, selain film kartun sebagai hiburan dan tontonan namun juga sebagai tuntunan dan media belajar bagi anak-anak di rumah.

---

[42] Dea Herdiananda, *Pemanfaatan Audovisual Film Kartun sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin*, http://www.scribd.com, dalam www.google.com, 7 Mei 2012, 12:14

Film kartun *Upin Ipin* yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu film kartun yang layak untuk ditonton oleh anak-anak sebagai sarana atau media pembentukan karakter. Film kartun *Upin Ipin* sangat membantu anak-anak dalam mendapatkan nilai kehidupan dan menjadikan sebagai bahan pembelajaran yang berharga.

4. Perkembangan Anak Usia 6-9 Tahun

a. Perkembangan Fisik

Anak usia 6-9 tahun merupakan masa di mana anak usia sekolah. Anak usia sekolah tampak lebih langsing daripada anak pra sekolah, sebagai akibat perubahan distribusi dan kekebalan lemak. Laju pertumbuhan berbeda pada setiap anak dan waktu yang berbeda.

Pertumbuhan fisik pada anak usia sekolah tidak secepat pada masa-masa sebelumnya. Anak akan tumbuh antara 5-6 cm setiap tahunnya. Pada masa ini, terdapat perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Namun, pada usia 10 tahun ke atas pertumbuhan anak laki-laki akan menyusul ketertinggalan mereka. Perbedaan lain yang akan terlihat pada aspek fisik antara anak laki-laki dan perempuan adalah pada bentuk otot yang dimiliki. Anak laki-laki lebih berotot dibandingkan anak perempuan yang memiliki otot lentur.

b. Perkembangan Kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak

lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Pada masa anak-anak tengah anak dapat menggunakan keterampilan kognitif yang baru dikembangkannya untuk memecahkan masalah. Beberapa individu lebih baik dari yang lain dalam memecahkan masalah karena intelegensia, pendidikan, dan pengalaman alami tetapi tidak semua anak dapat meningkatkan keterampilan ini. Teknik yang digunakan orang dewasa dapat membantu anak memperbaiki strategi pemecahan masalah anaknya, merencanakan solusinya secara seksama, dan menilai rencana solusinya.

Menurut teori perkembangan kognitif Peaget, ciri-ciri perkembangan kognitif anak pada usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut :

1) Proses berfikir menjadi interalisasi
2) Mengandalkan intuisi
3) Penggunaan simbol meningkat
4) Pengertian berdasarkan penampilan dan kejadian yang dilihatnya
5) Anak dapat memusatkan berbagai aspek dari situasi secara simultan
6) Sudah mengerti sebab akibat secara rasional dan sistematis
7) Mampu melakukan pengelompokan dan generalisasi

c. Perkembangan Moral

Kebutuhan kode etik moral dan aturan sosial menjadi lebih nyata sesuai peningkatan kemampuan kognitif dan pengalaman sosial anak usia sekolah. Mereka memandang aturan sebagai prinsip dasar kehidupan, bukan hanya perintah dari yang memiliki otoritas. Seiring dengan mereka berkembang, mereka

menilai lebih fleksibel dan mengevaluasi aturan untuk diterapkan padda situasi yang ada.

Perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami mengenai mana yang benar dan salah serta apa yang boleh dan tidak. Kemampuan ini berkembang tahap demi tahap sesuai dengan pertambahan usia anak. sebelum mencapai usia 11 tahun, anak akn berada pada tahap eksternal mortalitas. Pada tahap ini anak akan sangat kaku memegang aturan dan tidak mau melanggarnya karena akn mendapatkan sanksi. Tahap ini juga ditandai ketidaktahuan anka mengenai sumber dari aturan yang ada. Jika ditanya aturan itu dari mana, anak akan menjawab bahwa peraturan dari Tuhan atau ayah. Ketika memasuki usia 11 tahun, anak sudah memahami bahwa aturan adalah hasil kesepakatan. Pada tahapan ini dapat dikatakan anak telah memasuki tahapan internal moralitas.

Ciri-ciri perkembangan moral menurut Teori Perkembangan Moral (Kohlberg) :

a. Tingkat premoral (lahir – 9 tahun)

Anak menyerah kepada kekuatan dan kepemilikan. Hidup dinilai untuk jumlah dan kekuatan dari kepemilikan.

1) Orientasi hukuman dan kepatuhan (lahir sampai – 6 tahun)

Anak menggabungkan label dari baik dan buruk dan benar dan salah dalam perilaku dalam bentuk konsekuensi dari tindakan-tindakan. Elemen dari tawar menawar, pembagian yang seimbang, dan kejujuran menjadi muncul. Hidup dinilai dengan bagaimana anak dapat memuaskan kebutuhan dari orang lain.

2) Orientasi egoistik secara sederhana (6 – 9 tahun)

Anak menyesuaikan minat diri sendiri dengan aturan: anak berasumsi bahwa penghargaan atau bantuan akan diterima.

b. Moralitas konvensional (9-13 tahun)

1) Anak laki-laki yang baik dan anak perempuan yang manis (9 – 10 tahun)

Hidup dinilai dari seberapa bagus hubungan interpersonal (mengidentifikasi kepentingan individu secara emosional)

2) Autoritas mempertahankan moralitas

Identifikasian bergeser pada agama atau insittusi sosial seperti sekolah.

d. Perkembangan Sosial-Emosional

Tugas perkembangan pada anak usia sekolah adalah industri vs inferiritas. Selama masa ini anak berjuang untuk mendapatkan kompetensi dan keterampilan yang penting bagi mereka untuk berfungsi sama seperti dewasa. Anak usia sekolah yang mendapat keberhasilan positif merasa adanya perasaan berharga. Anak yang menghadapi kegagalan dapat merasakan medikratis (biasa saja) atau perassaan tidak berharga, yang dapat mengakibatkan menarik diri dari sekolah dan sebaya.

Ciri khas kehidupan sosial-emosional anak usia sekolah adalah menghabiskan waktu dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya. Anak membutuhkan lingkungan yang lebih luas dan bergaul dengan lebih banyak orang. Karena keinginan yang sangat besar untuk diterima menjadi bagian dari kelompok serta keinginan yang besar untuk membentuk kelompok-kelompok, masa sekolah disebut juga masa gang age.

Ciri-ciri anak sekolah dalam kegiatan berkelompoknya terlihat dari cara-cara mereka menggunakan istilah-istilah dalam kelompok mereka. Walaupun demikian, anak tetap mengharapkan kedekatan dengan orang tua meskipun dengan bentuk yang berbeda denagan anak yang usianya lebih muda

Berdasar dskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 6-9 tahun meliputi:

1) Perkembangan Fisik, dimana pada perkembangan fisik anak usia 6-9 tahun pada umumnya terlihat lebih langsing karena sudah mulai beraktifitas di sekolah, dan pada umumnya pertumbuhan tinggi badan bertambah sekitar 5-6 cm setiap tahunnya.
2) Perkembangan Kognitif, perkembangan kognitif pada anak usia 6-9 tahun adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Pada masa anak-anak tengah anak dapat menggunakan keterampilan kognitif yang baru dikembangkannya untuk memecahkan masalah.
3) Perkembangan Moral, Pada tahap ini anak akan sangat kaku memegang aturan dan tidak mau melanggarnya karena akn mendapatkan sanksi. Tahap ini juga ditandai ketidaktahuan anka mengenai sumber dari aturan yang ada. Jika ditanya aturan itu dari mana, anak akan menjawab bahwa peraturan dari Tuhan atau ayah.
4) Perkembangan Sosial-Emosional, Ciri khas kehidupan sosial-emosional anak usia sekolah adalah menghabiskan waktu dengan lingkungan sekolah

dan teman-temannya. Anak membutuhkan lingkungan yang lebih luas dan bergaul dengan lebih banyak orang. Karena keinginan yang sangat besar untuk diterima menjadi bagian dari kelompok serta keinginan yang besar untuk membentuk kelompok-kelompok, masa sekolah disebut juga masa gang age.

Berdasarkan pekembangannya tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter utama yang dikembangkan sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak usia 6-9 tahun adalah :

a) Nilai Kejujuran
b) Nilai Tanggung Jawab
c) Nilai Kedisiplinan
d) Nilai Kepedulian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penlitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis *library research*, yaitu jenis penelitian yang datanya menggunakan metode-metode seperti: metode pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika yaitu studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara

kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.[43]Semiotik sendiri dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yakni ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan analisis simbol, seperti halnya dalam film kartun *Upin Ipin* ini, simbol yang berupa gambar bergerak, dialog, suara, dan sebagainya dianalisis melalui bahasa, baik dalam kata, kalimat, alinea, dan menjadi sebuah paragraf.

Kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah pendekatan menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri, yaitu pendekatan obyektif yang dikenalkan oleh Abrams, pendekatan obyektif merupakan salah satu dari teori model Abrams. Sebuah karya sastra yang berorientasi obyektif memiliki pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasrkan konveksi sastra yang berlaku. Pendekatan obyektif memberikan penilaian yang dilihat sejauhmana kekuatan atau nilai sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya.

3. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, yakni:[44]

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi antara

---

[43] Ratna Nyoman Kuta, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 97

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 137

lain Film kartun *Upin Ipin*. Fokus masalah yang akan dianalisis berasal dari film kartun yang berjudul *Upin Ipin*.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi : Buku cerita *Upin Ipin*, majalah, surat kabar, situs internet seperti google, blogger, dan segala macam data yang berkaitan dengan penelitian, yang dapat membantu dalam menganalisis film yang berjudul *Upin Ipin*

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[45]

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan boigrafi. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto dan sketsa, sedangkan dokumen yang berbentuk karya dapat berupa patung dan film.[46]

Data yang dikumpulkan berasal dari tayangan film kartun *Upin Ipin*, yakni dengan cara melihat dan memahami, menghayati, dan mencermati adegan demi adegan dalam film tersebut. Dengan cara yang demikian, maka akan diperoleh

---

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Bina Usaha, 1980), hal. 202

[46] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 240

informasi-informasi ang dibutuhkan seperti gambaran sosok tokoh utama, sifat dan karakteristik masing-masing tokoh. Data yang diperoleh kemudian dituliskan secara sistematik yang sesuai dengan rancangan analisis sebagai pembahasan dalam skripsi.

5. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.[47] Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, majalah, berita radio, iklan televisi, maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.

Langkah-langkah analisis data meliputi :

a. Mentransfer adegan yang ada di dalam film ke dalam bentuk tulisan
b. Merumuskan masalah dalam bentuk peta konsep
c. Menentukan variabel data
d. Menentukan indikator-indikator
e. Memilah data yang sesuai dengan indikator
f. Menganalisis data
g. Pengamatan untuk menafsirkan data

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah, di dalam skripsi akan dibagi menjadi empat bab utama, yakni :

---

[47] Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hal. 165

BAB I

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Bab kedua memuat dan menguraikan sejarah film kartun *Upin Ipin*, tokoh-tokoh, sinopsis, kelebihan dan kekurangan film kartun *Upin Ipin*.

BAB III

Bab ketiga berisi tentang penelitian yang penulis lakukan, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film kartun *Upin Ipin*, dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan untuk anak usia 6-9 tahun

BAB IV

Bab keempat merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini terdiri dari tiga pembahasan, yakni kesimpulan, saran, dan kata penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang terkait pada bab-bab terdahulu dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun *Upin Ipin*. Terdapat 15 nilai karakter di dalam film kartun tersebut, yakni : bertakwa, bertanggung jawab, disiplin, gemar membaca, jujur, sopan, peduli, sikap yang baik, toleransi, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai, bersahabat.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia 6-9 tahun dapat dilihat melalui dua sudut pandang yang berbeda, bila dilihat dari karakteristik perkembangan anak usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut : Anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif, Anak mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti, daya hafal dan memorisasi menguat, belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari, dan menyukai cerita-cerita

bergambar. Sedangkan nilai-nilai karakter untuk anak usia 6-9 tahun bila dilihat dari tahapan-tahapan pendidikan karakter terdapat empat nilai yang harus ditanamkan dan diamalkan oleh anak usia tersebut, keempat nilai tersebut adalah: nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, dan nilai kepedulian.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film kartun *Upin Ipin*, ada beberapa saran yang penulis sampaiakan, antara lain :

1. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa banyak fungsi film hanya sebagai hiburan semata, oleh karena itu asumsi tersebut haruslah diubah, dan menjadikan media film sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dan pesan-pesan yang tersurat maupun tersirat di dalam film tersebut. Film bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan.
2. Sekarang ini banyak bermunculan film-film animasi yang tayang di layar televisi, bagi para orang tua hendaknya selalu mendampingi putra-putrinya dalam melihat tayang film kartun dan memilihkan mana film kartun yang layak untuk ditonton dan mana yang tidak, sebab tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dunia anak-anak sangat lekat sekali dengan film kartun.
3. Latar dari film kartu *Upin Ipin* adalah negara Malaysia, oleh karena itu ada beberapa kebiasaan atau adat orang Malaysia yang

berbeda denga orang Indonesia, sehingga perlu adanya pendampingan dan penjelasan pada anak-anak yang tidak menangkap konteksnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, tidak ada kata yang pantas dihaturkan atas segala curahan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 6-9 Tahun dalam Film Kartun *Upin Ipin* Karya Mohd Nizam bin Abd Razak" dengan baik. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau.

Penulisan karya ini memakan waktu yang tidak sebentar. Dalam proses penulisa karya ini tentunya tidak terlepas dari berbgai batu sandungan, kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis. Perjalanan panjang penulisan karya ini menyadarkan penulis bahwa betapa kecil dan terbatasnya kekuatan berfikir, kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Semoga karya ini menjadi inspirasi bagi pembaca dan menjadi yang lebih baik lagi.

Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi refrensi bagi perseorangan atau berbagai lembaga pendidikan untuk berjuang demi tercapainya peserta didik yang berkarakter. Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang setimpal atas segala motivasi, bantuan, dukungan,

semangat, serta keyakinan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis untuk meneyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin., Saebani, B. A., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia

Agung Desty, A., 2010. http://agung-desty.blogspot.com. Dalam www.google.com. Diakses tanggal 27 April 2012, 18:45.

Ahmadi, A., 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasyi, M. A., 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Alsa, A., 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Arikunto, S., 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arismantoro., 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Aziz, H. A., 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat dari Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Buseri, K., 2003. *Antopologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.

Danesi, M., 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Daulay, H. P., 2006. *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.

Hamruni., 2012. *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Edutainment*. UIN Sunan Kalijaga: Makalah Seminar Nasional Pendidikan.

Hurlock, E. B., 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Idris, Z., 1984. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.

Kartawisastra, U., 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G

Kartono, K., 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

Kattsoff, L. O., 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Kemendiknas., 2010. *Pembinaan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

Kholid, N. K., *Nuansa-pendidikan*.blogspot.com. diakses tanggal 27 April 2012, 19:30

Kusuma, D. A., 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo.

Langgulung, H., 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Lickona, T., 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, A., 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya

Marsela, T., *Jenis-jenis Film*. http://trimarsela.blogspot.com. Dalam www.google.com. Diakses tanggal 4 Mei 2012, 19:12

Martani, W., 2012. Makalah seminar nasional pendidikan: *Pengembangan Karakter Spiritual di Kampus*. Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM

Metika, Z. E. D., 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Muhaimin., 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*: Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.

Mujib, M. A., 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda.

Muhammad, U. I., *Pengertian Nilai*. http://uzey.blogspot.com. Dalam www.google.com. Diakses 4 Mei 2012, !9:12.

Ratna, N. K., 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salim, P., Salim, Y., 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Sisdiknas., 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono., 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto., 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Mendikdasmen: Kemendiknas.

Syah, M., 2005. *Psikologi dengan Pendidikan Baru*. Bandung: Rosda Karya

Walgito, B., 1994. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

*wikipedia.org/.../**Daftar_episode_Upin_**, 17 Desember 2012, 15:25*

Zuchdi, D., 2011. Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press

KOSA KATA

Opah	: nenek
Atuk	: kakek
Cik Gu	: ibu guru
Puase	: puasa
Surau	: masjid
Aje	: aja
Macam tu	: seperti itu
Kite	: kita
Tak	: tidak
Punye	: punya
Tengok	: lihat
Tanam	: menanam
Pagi raye	: hari raya
Tak tampak	: tidak terlihat
Sihat	: sehat
Kau	: kamu
Basikal	: sepeda
Sekejap	: sebentar
Akak	: kakak
Kemas	: menyiapkan
Kasot	: sepatu
Comel	: lucu
Lame	: lama

TIM PRODUKSI

Penerbit	: H. Burhanuddin bin MD Radzi dan Hj. Ainon binti Arif
Pengarah	: M. Usamah Zaid bin Yasin dan M. Nizam bin Abd Razak
Pengarah teknikal	: M. Safwan bin Abd Karim
Pengarah animasi	: Yap EE Jean dan M. Usamah Zaid bin Yasin
Pengarah produksi	: Dzubin bin Moh. Zakaria
Animator senior	: Jefry bin Mahadi Affandi, Kee Young Din, Nazrul Hadi Bin Nazian, Alexander Tioh Yen Haq
Animator	: Yap EE Jean, Choy Sing Kee, M. Shafiq, M. Faiz, M. Syazwan,Ahmad Hafiz, Nasrul Hakim
Pemilih suara	: Noor Azdianin
Musik	: Wong Yu-ri
Penulis skrip	: M. Anas dan Ehsan
Papan cerita	: Fuad dan Ida Ayu
3D model	: M. Sahwan dan Tan Shiek Woi
Tekstur artis	: Hazwan dan Tan Shiek Woi

Render artis	: M. Zarin dan Tan Shiek Woi
Pemasaran	: M. Al-Hafizi
Pengurusan	: Khairirah Hafizan
Producer by	: Les' Copaque Production
Supported by	: KTAK. Mosti, MSC

DAFTAR PENGISI SUARA FILM KARTUN *UPIN IPIN*

Gambar 34

Tabel 1. Daftar Pengisi Suara

NO.	NAMA	PERAN
1.	Nur Fathiah Diaz	Upin dan Ipin
2.	Ida Saheera	Kak Ros
3.	Hj. Ainon Ariff	Opah
4.	Jasmin Ally	Cik Gu Jasmin
5.	Mohd Shafiq bin Mohd Isa	Jajrit
6.	Ida Rahayu Yusoff	Fizi
7.	Mohd Syahmid Abdul Hamid	Ehsan
8.	Yap Ee Jean dan Tang Ying Sowk	Meimei
9.	Mohd Hasrul	Mail
10.	Sarah Nadhirah Azman	Susanti
11.	Mohd Amirul Zarizan	Dzul
12.	Muhammad Izzat Ngathiman	Ijat
13.	Maheswary Mohan	Devi
14.	Abu Shafian Abdul Hamid	Tok Dalang
15.	Mohd Shafiq bin Mohd Isa	Muthu
16.	Kannan al Rajan	Rajoo
17.	Ros Hasrol Ahmad	Salleh

DAFTAR EPISODE FILM KARTUN *UPIN IPIN*[1]

Musim Pertama

Musim pertama *Upin & Ipin* diterbitkan khusus untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan pentingnya bulan mulia. Sambutan memberangsangkan terhadap seri pendek ini mendukung Les' Copaque agar menerbitkan satu musim lagi sempena bulan Ramadan seterusnya. Musim pertama *Upin & Ipin* memenangi anugerah Animasi Terbaik di Festival Film Antarabangsa Kuala Lumpur 2007.

Episode	Judul	Siaran pertama
1	Besok Puasa (*Esok Puasa*)	14 September 2007
2	Cobaan (*Dugaan*)	15 September 2007
3	Nikmat	16 September 2007
4	tarawih (*Terawih*)	21 September 2007
5	Esok Raya	12 Oktober 2007
6	Hari Raya	13 Oktober 2007

Musim Kedua

Musim kedua yang bertajuk *Upin & Ipin: Setahun Kemudian*, disiarkan pada pukul 7.00 malam setiap episod. Musim kali ini terdiri dari 12 episod, yang separuh pertama disiarkan pada hari Jumaat, Sabtu dan Ahad sepanjang bulan Ramadan (tayangan pertama di separuh awal bulan, ulangan di separuh akhir bulan) dan separuh lagi sampai Hari Raya Idhul Fitri dari 1 hingga 6 Syawal.

---

[1] *.wikipedia.org/.../**Daftar_episode_Upin_**, 17 Desember 2012, 15:25*

Episode	Judul	Siaran pertama
7	Tadika	5 September 2008
8	Anak Bulan	6 September 2008
9	Adat	7 September 2008
10	Tamak	12 September 2008
11	Lailatul Qadr	13 September 2008
12	Kisah & Tauladan	14 September 2008
13	Sayang Kak Ros	1 Oktober 2008
14	Ketupat	2 Oktober 2008
15	Zakat Fitrah	3 Oktober 2008
16	Malam Syahdu	4 Oktober 2008
17	Pagi Raya	5 Oktober 2008
18	Berkat	6 Oktober 2008

Musim ke-3 (2009)

Musim ketiga *Upin & Ipin*, yang membawa tajuk penuh *Upin & Ipin dan Kawan-Kawan*, bermula pada 2 Februari 2009. Sehingga pertengahan bulan Mei, tiga episod ditayangkan (termasuk ulangan) setiap minggu pada Senin hingga Sabtu, jam 7 malam, diikuti siaran tiga dalam satu pada Ahad, dari pukul 7.00 hingga 7.30 malam.

Mulai 14 Mei, waktu siaran Upin & Ipin dihadkan kepada hujung minggu, iaitu Jumat hingga Ahad, jam 5.30 petang. Selain itu, syarikat TM diumumkan sebagai penaja utama siri *Upin & Ipin dan Kawan-Kawan* hingga kini.

Pada bulan September, siaran *Upin & Ipin* dikembalikan kepada setiap hari Senin hingga Ahad dengan episode-episode baru sempena bulan puasa dan cuti sekolah akhir tahun. Musim ketiga diakhiri dengan "Kembara ke Pulau Harta

Karun (bahagian 8)" keluar pada 30 Desember 2009, menjadikannya 42 episod kesemuanya.

Episode	Judul	Siaran pertama
1	Air Kolah, Air Laut (bhg 1)	2 Februari 2009
2	Air Kolah, Air Laut (bhg 2)	3 Februari 2009
3	Basikal Baru (bhg 1) (*Sepeda Baru-Bhg 1*)	4 Februari 2009
4	Basikal Baru (bhg 2) (*Sepeda Baru-Bhg 2*)	9 Februari 2009
5	Berkebun (bhg 1)	10 Februari 2009
6	Berkebun (bhg 2)	11 Februari 2009
7	Gosok Jangan Tak Gosok (bhg 1)	16 Maret 2009
8	Gosok Jangan Tak Gosok (bhg 2)	17 Maret 2009
9	Gosok Jangan Tak Gosok (bhg 3)	18 Maret 2009
10	Kisah Dua Malam (bhg 1)	14 Mei 2009
11	Kisah Dua Malam (bhg 2)	15 Mei 2009
12	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 1)	16 Mei 2009
13	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 2)	21 Mei 2009
14	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 2)	22 Mei 2009
15	Istimewa Hari Ibu (bhg 1)	23 Mei 2009
16	Istimewa Hari Ibu (bhg 2)	7 September 2009
17	Kami 1Malaysia (bhg 1)	8 September 2009
18	Kami 1Malaysia (bhg 2)	9 September 2009
19	Seronoknya Membaca (bhg 1)	21 September 2009
20	Seronoknya Membaca (bhg 2)	22 September 2009
21	Seronoknya Membaca (bhg 3)	23 September 2009
22	Berpuasa Bersama Kawan Baru (bhg 1)	24 September 2009
23	Berpuasa Bersama Kawan Baru (bhg 2)	25 September 2009
24	Selamat Menyambut Lebaran	26 September 2009
25	Upin, Ipin & Apin (bhg 1)	23 November 2009
26	Upin, Ipin & Apin (bhg 2)	24 November 2009
27	Jejak Rembo (bhg 1)	25 November 2009
28	Jejak Rembo (bhg 2)	30 November 2009
29	Jejak Rembo (bhg 3)	1 Desember 2009

30	Diri Bersih Badan Sihat (bhg 1)	2 Desember 2009
31	Diri Bersih Badan Sihat (bhg 2)	7 Desember 2009
32	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 4)	8 Desember 2009
33	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 5)	9 Desember 2009
34	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 6)	14 Desember 2009
35	Ambil Galah Tolong Tunjukkan (bhg 1)	15 Desember 2009
36	Ambil Galah Tolong Tunjukkan (bhg 2)	16 Desember 2009
37	Ambil Galah Tolong Tunjukkan (bhg 3)	21 Desember 2009
38	Ambil Galah Tolong Tunjukkan (bhg 4)	22 Desember 2009
39	Sapy Oh Sapy (bhg 1)	23 Desember 2009
40	Sapy Oh Sapy (bhg 2)	28 Desember 2009
41	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 7)	29 Desember 2009
42	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 8)	30 Desember 2009

Musim ke-4 (2010)

Musim keempat *Upin & Ipin dan Kawan-kawan* bermula pada 15 Maret 2010 dengan episod "Juara Kampung (bahagian 1)", tambahan pula diperkenalkan intro serba baru dengan kad tajuk berbentuk lukisan pensel warna dalam buku latihan. Asyiela Putri menggantikan Fathiah sebagai pengalih suara Upin & Ipin. Musim ini juga ditaja oleh syarikat TM. Sebelum ini, Asyiela pernah mengalih suara siri Upin & Ipin musim ketiga dalam bahasa Inggeris untuk Disney Channel Asia. Sembilan episod pertama musim keempat ini ditayangkan pada dua musim cuti sekolah dalam kalendar 2010 sempena Piala Thomas dan Piala Dunia. Ulang tayang episod musim lalu turut disiarkan pada Sabtu dan Ahad, 5.30 petang, sehingga bulan Agustus.

Pada musim Ramadan (Agustus–September), slot waktu Upin & Ipin pindah ke setiap hari, 7 petang, dengan episod baru. Ini berakhir dengan maraton satu jam yang diisi oleh enam episod baru yang bertajuk "Syawal Menjelang" dan

"Bila Besar Nanti". Siaran *Upin & Ipin* kembali ke ulang tayang hujung minggu sehingga episod baru ditayangkan setiap Isnin, Selasa dan Rabu sempena cuti sekolah akhir tahun, seperti yang dilakukan tahun lalu.

Episode	**Judul**	**Siaran pertama**
1	Juara Kampung (bhg 1)	15 Maret 2010
2	Juara Kampung (bhg 2)	16 Maret 2010
3	Juara Kampung (bhg 3)	17 Maret 2010
4	Anak Harimau (bhg 1)	7 Juni 2010
5	Anak Harimau (bhg 2)	8 Juni 2010
6	Anak Harimau (bhg 3)	9 Juni 2010
7	Anak Harimau (bhg 4)	14 Juni 2010
8	Anak Harimau (bhg 5)	15 Juni 2010
9	Anak Harimau (bhg 6)	16 Juni 2010
10	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 1)	11 Agustus 2010
11	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 2)	12 Agustus 2010
12	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 3)	13 Agustus 2010
13	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 4)	14 Agustus 2010
14	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 5)	15 Agustus 2010
15	Ramadhan Kembali Lagi (bhg 6)	16 Agustus 2010
16	Menjelang Syawal (bhg 1)	10 September 2010
17	Menjelang Syawal (bhg 2)	10 September 2010
18	Menjelang Syawal (bhg 3)	10 September 2010
19	Bila Besar Nanti (bhg 1)	10 September 2010
20	Bila Besar Nanti (bhg 2)	10 September 2010
21	Bila Besar Nanti (bhg 3)	10 September 2010
22	Rasa Sayang (bhg 1)	15 November 2010
23	Rasa Sayang (bhg 2)	16 November 2010
24	Rasa Sayang (bhg 3)	17 November 2010
25	Kisah Raja Pemburu (bhg 1)	22 November 2010
26	Kisah Raja Pemburu (bhg 2)	23 November 2010
27	Kisah Raja Pemburu (bhg 3)	24 November 2010
28	Kisah Pisang & Cangkerang (bhg 1)	29 November 2010

29	Kisah Pisang & Cangkerang (bhg 2)	30 November 2010
30	Kisah Pisang & Cangkerang (bhg 3)	1 Desember 2010
31	Kenangan Manis (bhg 1)	6 Desember 2010
32	Kenangan Manis (bhg 2)	7 Desember 2010
33	Kenangan Manis (bhg 3)	8 Desember 2010
34	Lama Tapi Berharga (bhg 1)	13 Desember 2010
35	Lama Tapi Berharga (bhg 2)	14 Desember 2010
36	Lama Tapi Berharga (bhg 3)	15 Desember 2010
37	Demi Metromillenium (bhg 1)	20 Desember 2010
38	Demi Metromillenium (bhg 2)	21 Desember 2010
39	Demi Metromillenium (bhg 3)	22 Desember 2010
40	Demi Metromillenium (bhg 4)	27 Desember 2010
41	Demi Metromillenium (bhg 5)	28 Desember 2010
42	Demi Metromillenium (bhg 6)	29 Desember 2010

Musim ke-5 (2011)

Musim kelima Upin & Ipin bermula pada 12 Maret 2011, kali ini dengan tayangan pertama setiap episod dalam format setengah jam.

Episode	Judul	Siaran pertama
1	Belajar Lagi..? (bhg 1)	12 Maret 2011
2	Belajar Lagi..? (bhg 2)	12 Maret 2011
3	Belajar Lagi..? (bhg 3)	12 Maret 2011
4	Terbang Tinggi-Tinggi (bhg 1)	4 Juni 2011
5	Terbang Tinggi-Tinggi (bhg 2)	4 Juni 2011
6	Terbang Tinggi-Tinggi (bhg 3)	4 Juni 2011
7	Tersentuh Hati (bhg 1)	11 Juni 2011
8	Tersentuh Hati (bhg 2)	11 Juni 2011
9	Tersentuh Hati (bhg 3)	11 Juni 2011
10	Ikhlas dari Hati (bhg 1)	6 Agustus 2011
11	Ikhlas dari Hati (bhg 2)	6 Agustus 2011
12	Ikhlas dari Hati (bhg 3)	6 Agustus 2011
13	Kuih untuk Opah (bhg 1)	13 Agustus 2011

14	Kuih untuk Opah (bhg 2)	13 Agustus 2011
15	Kuih untuk Opah (bhg 3)	13 Agustus 2011
16	Rindu Opah (bhg 1)	30 Agustus 2011
17	Rindu Opah (bhg 2)	30 Agustus 2011
18	Rindu Opah (bhg 3)	30 Agustus 2011
19	Sakit Ke? (bhg 1)	10 September 2011
20	Sakit Ke? (bhg 2)	10 September 2011
21	Sakit Ke? (bhg 3)	10 September 2011
22	Garang ke Sayang? (bhg 1)	19 November 2011
23	Garang ke Sayang? (bhg 2)	19 November 2011
24	Garang ke Sayang? (bhg 3)	19 November 2011
25	Sedia.... Mula! (bhg 1)	26 November 2011
26	Sedia.... Mula! (bhg 2)	26 November 2011
27	Sedia.... Mula! (bhg 3)	26 November 2011
28	Gelapnya... (bhg 1)	3 Desember 2011
29	Gelapnya... (bhg 2)	3 Desember 2011
30	Gelapnya... (bhg 3)	3 Desember 2011
31	Jari Jemari Salleh (bhg 1)	10 Desember 2011
32	Jari Jemari Salleh (bhg 2)	10 Desember 2011
33	Jari Jemari Salleh (bhg 3)	10 Desember 2011
34	Cerita Kami (bhg 1)	17 Desember 2011
35	Cerita Kami (bhg 2)	17 Desember 2011
36	Cerita Kami (bhg 3)	17 Desember 2011
37	Metrobot, Bergabung! (bhg 1)	24 Desember 2011
38	Metrobot, Bergabung! (bhg 2)	24 Desember 2011
39	Metrobot, Bergabung! (bhg 3)	24 Desember 2011
40	Metrobot, Bergabung! (bhg 4)	31 Desember 2011
41	Metrobot, Bergabung! (bhg 5)	31 Desember 2011
42	Metrobot, Bergabung! (bhg 6)	31 Desember 2011

Musim ke-6 (2012)

Sempena musim keenam, slot tayangan pertama *Upin & Ipin* berpindah ke Ahad 6 petang, mulai 18 Maret 2012.

Episode	Judul	Siaran pertama
1-3	Mainan Baru	18 Maret 2012
4-6	Tangkap Dia	10 Juni 2012
7-9	Kembara ke Pulau Harta Karun (bhg 9-11)	17 Juni 2012
10-12	Kembara Kecil-Kecilan	22 Juli 2012
13-15	Terima Kasih Cikgu	29 Juli 2012
16-18	Iqra	12 Agustus 2012
19-21	Rasai Kemenangan	19 Agustus 2012
22-24	Bulan Hantu	26 Agustus 2012
25-27	Hari Misteri	23 September 2012
28-30	Raja Buah	18 November 2012
31-33	Cari & Simpan	25 November 2012
34-36	Kenangan Mengusik Jiwa	16 Desember 2012